

Eksistensi Kesenian *Sikambang* Sebagai Pewarisan Budaya Pada Acara Pernikahan Masyarakat Pesisir di Kelurahan Lopian Kecamatan Badiri Kabupaten Tapanuli Tengah

The Existence of Sikambang Art as a Cultural Heritage at a Coastal Community Wedding in Lopian Village, Badiri District, Central Tapanuli Regency

Rizqa Mulya Sari Lubis, Puspitawati & Payerli Pasaribu

Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial,
Universitas Negeri Medan, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tahapan pertunjukan kesenian *Sikambang*, mendeskripsikan nilai-nilai yang terkandung dalam pertunjukan kesenian *Sikambang*, dan eksistensi kesenian *Sikambang* sebagai pewarisan budaya pada acara pernikahan masyarakat Pesisir di Kelurahan Lopian, Kecamatan Badiri. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan melakukan observasi non partisipasi (*non participant observer*) dan dokumentasi, serta wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenian *Sikambang* adalah kesenian masyarakat Pesisir yang meliputi tari-tarian, pantun, lagu, pencak silat atau *dampeng* yang diiringi oleh musik Pesisir, serta tahapan *basikambang* dilaksanakan di acara pernikahan. Nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian *Sikambang* seperti nilai agama, nilai pendidikan, nilai moral, nilai budaya dan nilai estetika yang dijadikan tuntunan hidup masyarakat Pesisir. Pewarisan nilai budaya pada pertunjukan kesenian *Sikambang* melalui proses internalisasi, proses sosialisasi, dan proses enkulturasi.

Kata Kunci: Kesenian; *Sikambang*; Pernikahan

Abstract

This study attempts to understand its art sikambang performances, know and described values contained in a art sikambang, and he knows existence art sikambang as the inheritance culture in wedding events the coastal communities in urban village lopian, kecamatan badiri. Research methodology used is the method research qualitative conducting observations non of participation (non participant an observer and documentation, and interview. The result shows that art of sikambang is art the coastal communities which includes what, rhyme, song, martial arts or dampeng followed by music coastal, and stage basikambang carried out in wedding events. Values are contained in the arts of sikambang like a religion, value education, moral value, of the cultural and the value of aesthetics used as the guidance of the lives of the community coastal. The inheritance of the cultural at a show art sikambang through a process internalization, the socialization process, and the process of enkulturasi.

Keywords: Art; *Sikambang*; Wedding

How to Cite: Rizqa Mulya Sari Lubis, Puspitawati & Payerli Pasaribu, (2022). Eksistensi Kesenian *Sikambang* Sebagai Pewarisan Budaya Pada Acara Pernikahan Masyarakat Pesisir di Kelurahan Lopian Kecamatan Badiri Kabupaten Tapanuli Tengah. *Jurnal Antropologi Sumatera*. Vol (No): halaman.

*Corresponding author:
payerlipasaribu@unimed.ac.id

ISSN 2597-3878 (Online)
ISSN 1693-7317 (Cetak)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Eksistensi seni pertunjukkan tradisional di era ini, masih diimplementasikan (Yetno, 2012). Hal tersebut seiring dengan kemampuan manusia dalam menciptakan hasil karya, cipta, dan karsa (Koentjaraningrat, 1985). Salah satu hasil kebudayaan yang terkenal di Tapanuli Tengah khususnya pada masyarakat Pesisir adalah pertunjukan kesenian *Sikambang* di Kelurahan Lopian. Seni budaya zaman dahulu seperti tari, nyanyi, talibun, puisi, pencak silat dan lain-lain merupakan kesenian Tapanuli Tengah Pantai barat Sumatera Utara. Kesenian Pesisir Tapanuli Tengah dikenal dengan nama "*Sikambang*" yang mempunyai ciri khas tersendiri baik dalam bentuk alat musik, irama, maupun lirik lagunya. Nyanyian masyarakat Pesisir disertai dengan berbalas pantun bersahut-sahutan yang berisikan nasihat (Nainggolan, 2012; Nazriwa, 2014).

Seni menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kebutuhan manusia terkait hiburan (Jazuli, 2014). Sama halnya dengan kesenian *sikambang*.

Awalnya kesenian *Sikambang* ini hanya dijadikan sebagai hiburan pada waktu senggang bagi para nelayan yang sedang menangkap ikan di laut. Namun, seiring dengan berkembangnya zaman dan pengetahuan manusia akan ilmu budaya dan seni mengenai kesenian *Sikambang*, fungsi kesenian *Sikambang* ini digunakan dalam acara adat dan perayaan.

Kesenian *Sikambang* tumbuh dan berkembang di Tapanuli Tengah dengan berbagai ciri khas, tentunya tidak lepas dari adat dan kebiasaan yang terdapat di Tapanuli Tengah. Kesenian *Sikambang* seringkali diselenggarakan dalam kegiatan penting di masyarakat Pesisir. Seperti pada acara-acara tertentu, misalnya acara pernikahan, pesta khitanan atau sunat rasul, pesta penyambutan tamu, pesta turun karai (turun tanah) mengayun dan menabalkan nama anak, menempati atau memasuki rumah baru, pertunjukan kesenian atau pagelaran, dan perayaan-perayaan hari besar.

Dikarenakan salah satu upacara adat yang sering dijadikan sarana

pertunjukan kesenian *Sikambang* adalah acara pernikahan (*baralek*). Maka peneliti melakukan penelitian mengenai eksistensi kesenian *Sikambang* sebagai pewarisan budaya pada acara pernikahan masyarakat Pesisir. Selain fungsi kesenian *Sikambang* ini digunakan dalam acara adat dan perayaan, pertunjukan kesenian *Sikambang* juga merupakan bagian dari kehidupan masyarakat yang berfungsi sebagai salah satu media komunikasi dalam menyampaikan pesan-pesan tertentu melalui pantun nasehat seperti kerukunan dalam bermasyarakat dan kerukunan dalam berumah tangga.

Kesenian *Sikambang* disebut juga dengan kebudayaan lokal, yang hingga saat ini telah menjadi tradisi dan melekat pada masyarakat pesisir di Tapanuli Tengah. Sehingga tidak heran jika kesenian *Sikambang* tetap eksis dalam berbagai upacara. Kesenian *Sikambang* merupakan harta warisan yang mengandung nilai budaya peninggalan nenek moyang yang diperoleh secara turun-temurun. Nilai-nilai budaya tersebut dirajut dalam tarian dan lagu

yang dipertunjukkan pada berbagai acara/ kegiatan kemasyarakatan Pesisir.

Pada dasarnya pertunjukan kesenian *Sikambang* ini bukan hanya sebatas tontonan saja kepada masyarakat melainkan sebagai media dalam menyampaikan nilai-nilai budaya masyarakat Pesisir, khususnya membantu masyarakat Pesisir mengenal budaya Pesisir dan membantu agar tidak kehilangan identitasnya (Hamid, 1995; Masud, 2016). Melalui kesenian *Sikambang* diharapkan masyarakat Pesisir dapat mengenal kebudayaannya yang memiliki kekhasan dan keunikan tersendiri. Selain itu kesenian *Sikambang* ini juga sebagai media pendidikan, karena setiap lagu dan tarian yang dibawakan pemain *Sikambang*, tentunya mengandung pesan moral kepada masyarakatnya.

Sehubungan dengan adanya pesan-pesan budaya yang disampaikan pada pertunjukan kesenian *Sikambang*, Seyogyanya masyarakat Pesisir berusaha tetap mempertahankan kesenian *Sikambang*. Sangatlah disayangkan, jika kesenian *Sikambang* tidak dilestarikan pada berbagai upacara

adat masyarakat Pesisir. Sebab ditengah maraknya berbagai kesenian modern yang masuk ke Kabupaten Tapanuli Tengah (termasuk di Kelurahan Lopian). Dewasa ini, kesenian *Sikambang* dipandang fungsional dalam mempertahankan dan mewariskan nilai budaya masyarakat Pesisir.

Rasa memiliki kesenian *Sikambang*, perlu ditumbuhkan agar pewarisan budaya kepada generasi muda dapat berlangsung dengan baik. Karena seiring dengan majunya ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini, tidak menutup kemungkinan kesenian *Sikambang* akan dilupakan atau bahkan hilang dari masyarakat Pesisir. Diperkirakan jika kesenian *Sikambang* ini tidak dipertahankan, masyarakat Pesisir akan mengalami kesulitan dalam pewarisan budayanya (Sjawal, 2014; Satria, 2015; Ruwaida, 2014).

Pada karya tulis ini, peneliti memfokuskan masalah yaitu tahapan pertunjukan kesenian *Sikambang*, nilai-nilai yang terkandung dalam acara pernikahan masyarakat Pesisir, serta eksistensi kesenian *Sikambang* sebagai pewarisan budaya pada acara

pernikahan masyarakat Pesisir di Kelurahan Lopian Kecamatan Badiri Kabupaten Tapanuli Tengah. Adapun tujuan dalam penelitian ini Untuk mengetahui tahapan pertunjukan kesenian *Sikambang* di Kelurahan Lopian Kecamatan Badiri Kabupaten Tapanuli Tengah, mengetahui dan mendeskripsikan nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian *Sikambang* di Kelurahan Lopian Kecamatan Badiri Kabupaten Tapanuli Tengah, serta mengetahui eksistensi kesenian *Sikambang* sebagai pewarisan budaya pada acara pernikahan masyarakat Pesisir di Kelurahan Lopian Kecamatan Badiri Kabupaten Tapanuli Tengah.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Metode deskriptif merupakan suatu cara untuk memecahkan masalah permasalahan yang menjadi tujuan dalam penelitian ini dengan cara mendeskripsikan dan menggambarkan keadaan subjek atau objek penelitian berdasarkan fakta – fakta yang ditemukan di lokasi penelitian (Abidin, 2007; Moleong, 2013, Sugiyono,

2012). Teknik pengumpulan data didasarkan pada penelitian lapangan berupa wawancara, observasi, dan studi pustaka/*literature* (Usman, 2009). Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Lopian Kecamatan Badiri Kabupaten Tapanuli Tengah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan Pertunjukan Kesenian Sikambang

Dalam acara adat malam *Sikambang*, kedua mempelai tidak langsung bersanding atau didudukkan dalam satu tempat, ada urutan-urutan acara adat yang harus diikuti oleh pihak pengantin laki-laki. Awalnya pengantin laki-laki didudukkan dalam sebuah kereta-kereta yang merupakan tempat duduk pengantin laki-laki yang juga berada di satu ruangan dengan pengantin wanita yang duduk di *tampek anak daro* (pelaminan).

Acara dibuka dengan tari sapu tangan yang di iringi lagu kapri. Salah satu informan Bapak Masoluddin (57 Tahun) wawancara pada tanggal 24 Juli 2016, menjelaskan tarian ini menggambarkan suatu cerita atau kisah pergaulan muda-mudi masyarakat di

daerah Pesisir Tapanuli Tengah dalam mengikat tali persaudaraan antara satu dengan lainnya sehingga masyarakat pesisir bisa menjalin keakraban dan terbuka terhadap siapapun.

Selanjutnya setelah tari sapu tangan, maka dilanjutkan dengan penampilan *tarian selendang yang diringi Lagu Duo*. Tarian ini menggambarkan kisah seorang pemuda dan seorang pemudi yang sedang dalam memadu janji untuk melanjutkan hubungan mereka hingga menjadi suami istri, agar orang tua kedua pihak dapat menentukan sikap sikap sehingga orang tua laki-laki enggan mengutus seorang *Talangke* untuk merisik keluarga perempuan agar dapat dijadikan sebagai menantu.

Kemudian setelah tarian selendang dilanjutkan dengan *tari payung yang diiringi lagu kapulo pinang*. Tarian ini menggambarkan suatu kisah sepasang suami istri yang baru saja melangsungkan pernikahan. Pada suatu hari suami akan meninggalkan istrinya pergi berlayar mengarungi lautan untuk mencari nafkah di negeri orang dalam memenuhi tanggung jawab sebagai

suami dengan mempergunakan kapal yang membawa dagangannya dari Pulau Poncan ke Pulau Pinang-Malaysia.

Selanjutnya pengantin laki-laki (*marapulai*) akan bersanding dengan pengantin perempuan (*anak daro*), tetapi sebelumnya proses ini diselingi dengan *acara adat Dampeng*. Dimana salah seorang alek atau anggota *Sikambang* menyanyikan lirik pantun yang akan menghantarkan *marapulai* untuk disandingkan dengan *anak daro*. Biasanya alek bisa bernyanyi sampai 12 lirik pantun yang dinyanyikan, lalu pengantin laki-laki (*marapulai*) perlahan berjalan diatas kain kuning hingga alek selesai menyanyikan 12 lirik pantun, dan pengantin laki-laki bersanding dengan pengantin perempuan di pelaminan.

Kedua mempelai bersanding di pelaminan, acara malam *basikambang* dilanjutkan dengan penampilan *tari kipas yang diiringi lagu perak-perak*. Tarian ini menggambarkan kesedihan seorang ibu yang akan melepaskan anaknya untuk pergi meninggalkan dan memasuki keluarga yang baru. Sedangkan anaknya menjadi menantu dan orang tua akan menjadi mertua.

Tarian terakhir yang dipertunjukkan adalah *tari anak yang diiringi lagu*. Tarian ini mengisahkan seluruh rangkaian peristiwa yang terjadi, mulai dari rasa gembira hati menyambut kelahiran sebuah hati sampai kepada perjalanan mencari tabib atau dukun, dan obat bagi seorang anak yang sakit. Tetapi pada intinya tari anak tersebut bermaksud untuk mendo'akan agar hubungan orang tua dan anak berlangsung dengan baik dan semakin di berkati kedepannya. Serta kedua mempelai dido'akan semoga segera mendapatkan keturunan yang semakin menyempurnakan keluarga mereka.

Akhirnya acara adat malam *Sikambang* ditutup dengan talibun. Talibun merupakan sebuah nyanyian yang panjang yang dipersembahkan kepada kedua mempelai pengantin yang sedang bersanding. Nyanyian talibun ini pada intinya memiliki makna dan pesan-pesan moral.

Nilai-nilai yang terkandung dalam pertunjukan kesenian *Sikambang* yaitu sebagai berikut:

(1) Nilai Agama

Nilai agama yaitu yang bersumber pada wahyu dari Tuhan. Di dalam pertunjukan kesenian *Sikambang* mempunyai pesan-pesan yang bernilai keagamaan berlandaskan ajaran agama Islam. *Tawakal* dan *Istiqamah* adalah dua contoh ajaran Islam yang penting untuk dipedomani oleh setiap masyarakat Pesisir yang disampaikan dalam talibun. Nilai-nilai agama Islam tersebut menjadi panutan atau tuntunan hidup bagi masyarakat Pesisir dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

(2) Nilai Moral

Maka, nilai moral yang terkandung dalam pertunjukan kesenian *Sikambang* yaitu kesopanan, keramahtamahan, kehormatan. Di dalam pertunjukan kesenian *Sikambang* terdapat nilai moral yang terkandung dalam tarian kesenian *Sikambang* seperti tarian saputangan yang bertujuan agar muda-mudi memahami bagaimana tata cara perkenalan pasangan yang menjunjung tinggi kesopanan dan kehormatan sehingga tidak menyalahi nilai dan norma masyarakat setempat.

(3) Nilai Pendidikan

Nilai pendidikan adalah nilai yang bersifat mendidik dan bertujuan untuk mengajar seseorang. Selain sebagai hiburan bagi masyarakat, pertunjukan kesenian *Sikambang* juga bertujuan sebagai media pengajaran dan pendidikan nilai agama, nilai norma, nilai budaya, nilai sosial, dan nilai budaya.

Pertunjukan kesenian *Sikambang* diharapkan dapat tetap eksis dan menjadi warisan budaya masyarakat Pesisir yang tetap dilestarikan. Dengan adanya pertunjukan kesenian *Sikambang* masyarakat Pesisir khususnya anak-anak, remaja, hingga muda-mudi mengenal kesenian asli daerah sehingga dalam diri mereka timbul rasa cinta dan memiliki "*sense of belonging*" kesenian *Sikambang*. Di samping itu, mereka mampu memahami makna filosofi yang terkandung di dalamnya. Nilai pendidikan ini diajarkan oleh para orang tua sejak dini kepada generasi muda agar mereka nantinya menjadi penerus keberlangsungan pertunjukan kesenian *Sikambang* di Kelurahan Lopian.

(4) Nilai Budaya

Pertunjukan kesenian *Sikambang* bagi masyarakat Pesisir sangat bernilai dan berharga sekaligus penting untuk tetap dilestarikan karena pertunjukan kesenian *sikambang* merupakan identitas budaya Pesisir dan menjadi ciri khas masyarakat Pesisir. Di dalam pertunjukan kesenian *Sikambang* terdapat nilai-nilai budaya khas masyarakat Pesisir misalnya adat/tata cara pernikahan masyarakat Pesisir, bahasa Pesisir, makanan khas pesisir, kesenian Pesisir yang meliputi tarian, lagu, pantun serta alat-alat musik pesisir.

(5) Nilai Estetika

Nilai estetika adalah nilai yang bersumber pada unsur perasaan. Pertunjukan kesenian *Sikambang* sebagai wahana mengungkapkan keinginan pikiran, perasaan dan keindahan melalui berbagai aktivitas dalam pertunjukan kesenian *Sikambang* sehingga menimbulkan perasaan senang dan kepuasan bagi penonton maupun pemainnya. Dengan demikian, pertunjukan kesenian *Sikambang* memiliki nilai estetika yang cukup mendalam bagi masyarakat Pesisir. Oleh

karena itu, nilai keindahan yang ada pertunjukan kesenian *Sikambang* menjadi daya tarik tersendiri untuk diwariskan kepada generasi selanjutnya.

Pewarisan nilai budaya pada pertunjukan kesenian *Sikambang*

Dalam mempertahankan kesenian *Sikambang* agar tetap eksis, maka diperlukan proses pewarisan kepada generasi muda untuk ikut belajar mendalami Kesenian *Sikambang*. Pelestarian kesenian *Sikambang* bermaksud untuk tetap menjaga kontinuitas dan stabilitas pada nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kesenian masyarakat Pesisir. Karena seiring majunya ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini, tidak menutup kemungkinan kesenian *Sikambang* akan hilang. Dengan demikian, diperlukan usaha yang dapat mempertahankan kesenian tersebut.

Ada beberapa cara yang dilakukan masyarakat Pesisir mengenai pewarisan budaya dari generasi tua (generasi yang mewariskan) ke generasi muda (generasi yang diwarisi) yaitu

melalui proses belajar kebudayaan sendiri yaitu: proses internalisasi, proses sosialisasi, dan proses enkulturasi (Sulasman, 2013; Sedyawati, 2007; Widyosiswoyo, 2004, Keesing, 1992). Seperti contoh dalam keluarga: para orangtua membawa anaknya menonton pertunjukan kesenian *Sikambang*, ini merupakan langkah awal dalam mengajarkan budaya Pesisir agar anak dapat mengenal dan mengetahui kebudayaan masyarakat Pesisir. Selanjutnya masyarakat yang tetap mempertunjukan kesenian *Sikambang* pada acara pernikahan masyarakat Pesisir.

SIMPULAN

Salah satu hasil kebudayaan yang terkenal di Tapanuli Tengah khususnya pada masyarakat Pesisir adalah pertunjukan kesenian *Sikambang* di Kelurahan Lopian. Tahapan pertunjukan kesenian *Sikambang* dilaksanakan pada acara pernikahan. Didalam rangkaian acara pernikahan seperti di malam *barinai* dan di acara manganta calon pengantin laki-laki (mengarak) ke rumah calon pengantin perempuan.

Kesenian *sikambang* digunakan untuk mengiringi acara sampai selesai dilaksanakan. Dalam tahapan pertunjukan kesenian *Sikambang* dimulai dari tarian-tarian dan *dampeng* selanjutnya penyampaian pantun serta talibun yang berisikan nasehat.

Pertunjukan kesenian *Sikambang* juga merupakan bagian dari kehidupan masyarakat yang berfungsi sebagai salah satu media komunikasi dalam menyampaikan pesan-pesan tertentu melalui pantun nasehat. Pada dasarnya pertunjukan kesenian *Sikambang* ini bukan hanya sebatas hiburan/tontonan saja kepada masyarakat melainkan sebagai media dalam menyampaikan nilai-nilai budaya masyarakat Pesisir, khususnya membantu masyarakat Pesisir mengenal budaya Pesisir dan membantu agar tidak kehilangan identitasnya. Pertunjukan kesenian *Sikambang* mengandung nilai budaya yang berfungsi sebagai sarana upacara. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam pertunjukan kesenian *Sikambang* meliputi nilai agama, nilai moral, nilai budaya, nilai pendidikan, dan nilai estetika.

Pewarisan nilai budaya pada pertunjukan kesenian *Sikambang* yang dimaksud adalah mengenai pembinaan dan pelestarian komponen-komponen pertunjukan kesenian dari generasi tua (generasi yang mewariskan) dan generasi muda (generasi yang diwarisi) serta pewarisan nilai-nilai budaya masyarakat Pesisir pada pertunjukan kesenian *Sikambang*. Adapun proses dalam pewarisan nilai budaya tersebut melalui proses internalisasi, proses sosialisasi dan proses enkulturasi. Dengan demikian, kesenian *Sikambang* tetap eksis di Kelurahan Lopian Kecamatan Badiri Kabupaten Tapanuli Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2007). *Analisis Eksistensial*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada
- Geertz, C. (1992). *Tafsir Kebudayaan*. Kanisius: Yogyakarta
- Hamid. (1995). *Bunga Rampai: Tapan Nauli*. Jakarta: Tapan Nauli-Tujuh Sewan PT. Nadhilah Ceria Indonesia
- Haviland, W.A. (1985). *Antropologi edisi keempat Jilid I*. Erlangga: Jakarta
- Hermanto, I. (2010). *Pintar Antropologi*. Tunas Publishing: Yogyakarta
- Ihromi, T.O. (2006). *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Obor: Jakarta
- Jazuli, M. (2014). *Sosiologi Seni : Pengantar dan Model Studi Seni edisi kedua*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Koentjaraningrat. (1985). *Beberapa pokok Antropologi Sosial*. Dian Rakyat: Yogyakarta
- Masud. (2016). *Majalah Pesisir Nauli edisi Februari*. Koperasi Ima. Kabupaten Tapanuli Tengah
- M. Keesing, R. (1992). *Antropologi Budaya*. Erlangga: Jakarta
- Moleong, L.J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Nainggolan, R. (2012). *Buku Kesenian Pesisir Sikambang*. Medan: Badan Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi SUMUT
- Nazriwa. (2014). *Majalah Pesisir Nauli*. Edisi Juni-Juli Koperasi Ima. Kabupaten Tapanuli Tengah
- Ruwaida. (2014). *Kesenian Sikambang: Prespektif Multikultural Sebagai Identitas Budaya Pesisir Sibolga*. FBS-Unimed: Medan
- Saifuddin, A.F., (2005). *Antropologi Kontemporer*. Jakarta: Prenada Media
- Satria, A. (2015). *Pengantar Sosiologi: Masyarakat Pesisir (Edisi Kedua)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Sedyawati, E. (2007). *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sjawal. (2014). *Budaya dan Pariwisata Pesisir Tapanuli Tengah Sibolga*. Medan
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA
- Sulasman, dan Gumilar, S., (2013). *Teori-teori kebudayaan : Dari Teori hingga aplikasi*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Sunarto, K. (2004). *Pengantar Sosiologi edisi revisi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi- UI.
- Usman, H dan Akbar, P.S., (2009). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara
- Widyosiswoyo, S. (2004). *Ilmu Budaya Dasar edisi revisi*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Wirawan. (2012). *Teori-teori Sosial tiga paradigma: Fakta Sosial, Defenisi Sosial, dan perilaku sosia Edisi pertama*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Yetno. (2012). *Eksistensi Seni Pertunjukan Tradisional Kuda Lumping di Desa Bangun Rejo Kecamatan Tanjung Morawa*. FIS-Unimed: Medan